

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS TERHADAP ANAK USIA DINI

Murniyati

Universitas PGRI Palembang
e-mail: murnipgriagus@gmail.com

Abstract – *This study aimed at describing the Implementation of Religious Character Education on Early Childhood Education in PAUD Nusantara Kec. Sako Baru Palembang. This research was a qualitative descriptive study. Data were collected through observation, interview and documentation. The results of this study showed that religious character education can change attitudes and behavior of students towards the better. Character education is a system of cultivating character values that include components of knowledge, awareness and actions to implement those values. The development and implementation of religious character education should be carried out according to the implementation of religious character education from an early age so that students are expected to master themselves in accordance with the norms of religion.*

Keywords – *Early Childhood, Religious Character Education, PAUD Nusantara*

◆

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses internalisasi nilai budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga menjadi orang yang beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana menransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai kulturasi dan sosialisasi. Pendidikan karakter merupakan suatu bentuk pendidikan yang wajib dipelajari dan ditanamkan terhadap anak-anak sejak dini, pendidikan karakter ini mengajarkan serta membiasakan anak dalam berperilaku dan berbuat kebajikan. Pendidikan karakter merupakan sebuah inti dasar untuk membangun mental serta motivasi untuk belajar. Adapun program yang dimiliki oleh Pendidikan Anak Usia Dini haruslah yang berkualitas, karena jika pendidikannya berkualitas rendah, maka akan menghambat perkembangan anak dan keberhasilannya di masa yang akan datang. Adapun generasi yang berkualitas menurut Noorlaila (2010: 14) adalah harapan masyarakat, yaitu masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk anak-anaknya terlebih pada saat mereka masih berada dalam usia dini. Pentingnya PAUD hadir ditengah-tengah masyarakat telah menjadi perhatian yang serius oleh Pemerintah, maka dengan adanya pertemuan forum pendidikan pada tahu 2000, salah satu butir kesepakatannya adalah memperluas serta memperbaiki keseluruhan perawatan dan PAUD terutama bagi mereka yang rawan dan kurang beruntung.

Potret mutu pendidikan dan kebanggaan nasionalisme khususnya di kalangan pemuda dewasa ini menunjukkan perlu adanya perhatian, bimbingan dan peluang untuk tumbuh sebagai manusia Indonesia yang berakhlak, cerdas, berkarakter dan berkomitmen (Fadjar: 2007). Sering kita jumpai bahwa banyak pendapat mengatakan kegagalan dalam penanaman karakter pada anak anak usia dini

dikarenakan akan terbentuknya kepribadian di saat dia sudah dewasa. Selain itu saat menanamkan karakter pada anak masih usia dini merupakan hal yang strategis dalam membentuk watak serta pola pikirnya, sehingga dengan mudah kita memberikan arahan-arahan yang bersifat positif terutama dalam karakter religius. Pada masa usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang, dimana rentang usia 0-6 tahun adalah masa emas setiap setiap anak. Disaat usia inilah anak mampu menyerap informasi dengan baik. Penanaman moral melalui pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak adalah kunci utama membangun bangsa, dan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. semua ini bisa terwujud apabila tumbuh kembang anak berada dilingkungan yang berkarakter, fitrah anak dapat dikembangkan secara optimal dan tentunya ini memerlukan peran serta semua pihak baik pihak sekolah, guru, lingkungan dan yang paling utama adalah peran serta orangtua, dikarenakan orangtua merupakan pendidik pertama bagi si anak.

Disaat seperti inilah sangat diharapkan peran orangtua dan guru dalam memberikan pendidikan karakter yang baik bagi anak usia dini menanamkan nilai-nilai moral, terutama nilai religius sangat penting ditanamkan sehingga pendidikan karakter ini sangatlah penting dibentuk pada anak usia dini ini dikarenakan saat usia inilah anak dapat menyerap lebih cepat apa yang diajarkan, sehingga apa yang diberikan pada anak akan ia serap dengan baik dan akan ia terapkan dalam kehidupan sehari-hari, jika pendidikan karakter terutama karakter yang bernilai religius tidak diberikan kepada anak, jelas akan terlihat suatu perbedaan antar anak yang diberikan pendidikan karakter dengan baik ataupun tidak sama sekali, selain pengaruh keluarga lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap perilaku bagi anak-anak, jika ia berada pada lingkungan yang

mendukung tumbuh kembangnya serta pola pikir yang baik, maka ia akan bisa melewati tahap-tahap perkembangannya dengan baik, tetapi apabila ia lingkungan tidak mendukung maka ia akan menjadi kepribadian yang tidak berkarakter bahkan ia tidak mampu bersaing dalam kehidupan ini bahkan ia tidak mampu bersaing dan berinteraksi dengan rekan-rekannya. Pada program PAUD, pengenalan dan penanaman karakter dilakukan pada saat anak berinteraksi dengan anak-anak lain. Menurut Koesoema (2007) karakter adalah nilai-nilai khas (tahu nilai kebajikan mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terlihat dalam prilakunya.

Menurut Prapsiwi (2012) di Indonesia, kebijakan pemerintah di sektor pendidikan yang mendukung pendidikan sepanjang hayat adalah diakuinya PAUD. Hal ini tertuang dalam amanah yang termuat pada pasal 28 ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menunjukkan bahwa secara yuridis formal, PAUD merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan Sistem Pendidikan Nasional. Walaupun pendidikan pra-sekolah bukan merupakan kewajiban dan prasyarat untuk memasuki Sekolah Dasar (Rozalena & Kristiawan 2017). Adapun pendidikan Anak Usia Dini berfungsi untuk mendidik, membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik. Pada usia dini pola pikir anak secara optimal dapat membentuk perilaku dan kemampuan dasar yang dimiliki sesuai dengan tahap perkembangannya agar sianak dapat memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Adapun tujuan dari pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tunun UUD 1945 menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, Secara sadar bangsa Indonesia telah membangun pendidikan yang didasari pada akhlak mulia. Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut maka pendidikan diwajibkan untuk mengembangkan suatu pembelajaran, pembiasaan dan juga keteladanan serta kegiatan-kegiatan maupun budaya pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter yang mulia. Pendidikan karakter bukan saja dapat membuat seorang anak mempunyai akhlak yang mulia, tetapi juga dapat meningkatkan keberhasilan akademiknya. Nilai karakter yang terkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata

religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi: 2005). Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari.

Bila seseorang punya nilai religius yang tinggi maka, akan memiliki sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, serta toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Yang dimaksud nilai religius adalah peghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Adapun nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut oleh seseorang dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Menurut Azzet (2011: 88) hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Namun sangat disayangkan karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan sajanamun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Selanjutnya, menurut Zuchdi (2009: 46-48) Bangsa kita harus menjunjung tinggi nilai-nilai inti yang bisa diterima oleh semua agama dan elemen bangsa ini. Inilah yang disebut nilai spiritual atau nilai religius.

Yang dimaksud dengan pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri seseorang, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, masyarakat, dan warga negara yang religius, kreatif dan produktif. Menurut Hidayatullah (2010: 62-63) Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh*

(menyampaikan dengan transparan), *fathanah* (cerdas). Berikut akan dijelaskan secara lebih rinci dari keempat sifat tersebut. *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. *Amanah* adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan suatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal, c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga diri, d) memiliki kemampuan dalam membangun jaringan dan kemitraan. Sedangkan *Tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilaksanakan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik yang tepat. *Fathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa *fathanah* meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat *fathanah* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

Menurut Kristiawan dan Rozalena (2017) adanya karakteristik khusus pada anak usia dini maka pendidikan untuk anak usia dini juga dilakukan dengan cara yang spesifik pula. PAUD atau *Early Childhood Care and Education* (ECCE) mempunyai potensi untuk mengembangkan ketrampilan sosial, bahasa dan komunikasi serta keterampilan motorik pada anak-anak usia dini. Hal ini dapat dilakukan apabila lingkungan pendidikan dapat memacu imajinasi mereka dan lingkungan pendidikan menyenangkan bagi mereka. Adapun nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan terhadap anak sejak dini meliputi, religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau berkomunikasi, cinta damai,

gemar membaca peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab. Dari sekian banyak nilai-nilai karakter tersebut dapat ditanamkan terhadap anak-anak melalui kegiatan-kegiatan bermain, adapun berbagai kegiatan bermain pada anak harus diterapkan nilai-nilai karakter di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian ini bersifat setting alamiah (*natural setting*), dan sumber data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder, di sekolah PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang. Metode penelitian deskriptif kualitatif menurut Sugiyono (2012: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode Observasi, Interview/wawancara, dokumentasi dan metode triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam pembelajaran karakter religius pada PAUD Nusantara yaitu membudayakan nilai-nilai dalam karakter religius menjadi budaya sekolah. Pelaksanaan nilai karakter religius yang ada pada PAUD Nusantara Kec. Sako Baru Palembang, dilakukan di semua lingkungan baik di kelas, sekolah, maupun luar sekolah, baik menggunakan fasilitas sekolah maupun tidak menggunakan fasilitas.

Pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah di kelas meliputi proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa (Kemendiknas: 2010). Budaya kelas yang ada di PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalam kelas dan sudah menjadi kebiasaan siswa melakukan hal tersebut dalam keseharian di sekolah. Budaya kelas yang mencerminkan pelaksanaan nilai karakter religius yaitu setiap siswa sebelum masuk pagar sekolah ada guru yang menjaga di depan pagar untuk menyambut dan bersalaman dengan guru, berbaris sebelum masuk kelas dan mengucapkan salam kepada guru, berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, melakukan hafalan ayat-ayat pendek, serta doa-doa, setiap hari jumat melakukan infaq, mengaji latihan sholat sendirian maupun jamaah dan mengucapkan kalimat-kalimat tahmid. Budaya sekolah yang dilakukan di PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang, mencapai dimensi keempat yaitu religious effect atau aspek pengamalan. Menurut Arifah (2009: 12) berdasarkan teori Glock dan Strak yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari

religious belief (aspek keyakinan), religious practice (aspek peribadatan), religious feeling (aspek penghayatan), religious knowledge (aspek pengetahuan), dan religious effect (aspek pengamalan). Budaya yang sering diucapkan terhadap guru yaitu ucapan salam, ini merupakan budaya kelas yang termasuk dalam lima dimensi yaitu religious effect atau aspek pengamalan dengan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, dalam kegiatan ini juga muncul rasa saling menghormati dengan orang yang lebih tua. Budaya menghafal ayat-ayat pendek, mengaji, belajar sholat, ber infaq masuk dalam budaya kelas karena memang kegiatan tersebut sudah menjadi budaya di dalam kelas. Tumbuhnya karakter siswa dimulai dari lingkungan kelas karena mereka melakukan sebagian besar aktivitas di dalam kelas sehingga apa yang dilakukan di kelas juga sangat berpengaruh terhadap perilaku mereka baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Iklim kelas yang ada di PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang, sangat mendukung pelaksanaan nilai religius dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di kelas.

Nilai karakter melalui pengintegrasian budaya sekolah meliputi kegiatan sekolah yang diikuti siswa, guru, dan kepala sekolah, direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dimasukkan ke Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah. Budaya sekolah yang ada di PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang, tertuang dalam kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah. Suatu bentuk kegiatan yang mencerminkan sebuah budaya sekolah, mengenai pelaksanaan nilai-nilai karakter religius yaitu budaya mengucapkan salam dan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan di sekolah seperti latihan sholat baik sendiri maupun berjamaah, kegiatan mengaji setiap hari jumat, kunjungan ke Panti Asuhan dan memperingati hari-hari besar keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut sudah direncanakan dalam program sekolah. Budaya sekolah yang ada di PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang, mencapai dimensi kedua yaitu religious practice (aspek peribadatan), hal tersebut sesuai dengan teori Glock dan Strak dalam Lies (2009: 12) yang membagi dimensi religius dalam lima aspek yang terdiri dari religious belief (aspek keyakinan), religious practice (aspek peribadatan), religious feeling (aspek penghayatan), religious knowledge (aspek pengetahuan), dan religious effect (aspek pengamalan). Budaya mengucapkan salam tidak hanya menjadi budaya kelas namun juga menjadi sebuah budaya yang ada di sekolah tersebut. Budaya mengucapkan salam dan berjabat tangan atau mencium tangan guru merupakan salah satu bentuk penghormatan pada seseorang, sedangkan kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan disekolah seperti belajar sholat berjamaah, kegiatan belajar mengaji setiap hari jumat, dan memperingati hari-hari

besar keagamaan selain masuk dalam kegiatan rutin, kegiatan tersebut juga masuk dalam budaya-budaya yang ada di sekolah. Pelaksanaan karakter religius di PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang, berjalan dengan baik dikarenakan adanya budaya sekolah yang mendukung pelaksanaan karakter religius. Budaya sekolah sangat memberikan pengaruh banyak dalam pelaksanaan karakter religius karena budaya sekolah disesuaikan dengan tujuan sekolah.

Sesuai peraturan Kemendiknas (2010: 21) bahwa pelaksanaan nilai-nilai karakter melalui pengintegrasian budaya disekolah maupun di kelas yang meliputi kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian siswa yang telah dirancang pihak sekolah yang dirancang sejak awal tahun pelajaran dan dibuat dalam Kalender Akademik. Berdasarkan hasil penelitian, selain budaya yang ada di kelas dan sekolah, PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang, juga memiliki budaya di luar sekolah yang mencerminkan pelaksanaan nilai karakter yaitu dengan selalu mengikuti perlombaan-perlombaan keagamaan yang diselenggarakan di tingkat kecamatan, melakukan kunjungan ke Panti asuhan, dan melakukan kegiatan ke agama di masjid yang berada di sekitar sekolah. Adanya budaya-budaya di luar sekolah memberikan pengalaman yang baru untuk siswa mengenal hal-hal yang tidak ada di sekolah seperti mengikuti lomba-lomba bernuansa keagamaan, hal tersebut akan menambah wawasan siswa sehingga dapat menguatkan karakter religius mereka. Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter secara keseluruhan berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa PAUD Nusantara kec. Sako Baru Palembang, telah melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan yang dianjurkan oleh Kemendiknas. Dalam hal peneliti mempersempit pelaksanaan penelitian tentang nilai pendidikan karakter dengan mengambil salah satu yaitu nilai pendidikan karakter religius.

Pendidikan karakter religius yang diterapkan pada PAUD Nusantara Kecamatan Sako Baru Palembang melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian, melalui pengintegrasian dalam mata pelajaran, dan pengintegrasian program luar sekolah yang terdiri dari kelas, sekolah, dan luar sekolah. PAUD Nusantara Kec. Sako Baru Palembang, telah berhasil melaksanakan nilai pendidikan karakter dalam hal ini adalah nilai religius karena telah mencapai indikator keberhasilan sekolah sesuai dengan peraturan Kemendiknas (2010: 27) yaitu indikator sekolah seperti merayakan hari-hari besar keagamaan, Memiliki fasilitas yang dapat digunakan untuk beribadah, dan mengajari semua siswa dalam beribadah dan berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum dan sesudah makan, serta mengajari

semua siswa untuk belajar ibadah terutama sholat. Deskripsi hasil penelitian yang diperoleh peneliti yaitu PAUD Nusantara Kec. Sako Baru Palembang, mempunyai program-program kegiatan yang mendukung pelaksanaan nilai religius yaitu hafalan ayat-ayat pendek, belajar sholat baik sendiri maupun berjamaah, belajar mengaji, infaq, mengikuti perlombaan-perlombaan, dan melakukan kunjungan ke Panti Asuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter sebagai berikut: 1). Pemikiran guru tentang pentingnya nilai religius dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang melandasi pendidikan karakter dan sangat penting untuk ditanamkan kepada siswa sejak dini karena dengan bekal agama yang kuat, yang ditanamkan sejak dini akan memperkokoh pondasi moral siswa di masa depan, siswa tidak akan mudah terpengaruh hal-hal yang buruk. 2). Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang di gunakan untuk mendukung terlaksananya program-program yang diadakan di sekolah, memberikan izin kepada guru yang mempunyai ide untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa. 3). Pelaksanaan nilai religius dalam pendidikan karakter melalui program pengembangan diri yang terdiri dari kegiatan-kegiatan rutin yang ada di sekolah, kegiatan spontan yang dilakukan guru padasiswa, keteladanan yang diberikan guru, dan pengkondisian sekolah yang diciptakan sedemikian rupa. Pelaksanaan melalui mata pelajaran dengan cara menyisipkannya dalam materi pelajaran atau pesan-pesan moral dari guru dan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya yang ada di kelas, sekolah, dan luar sekolah.

Pendidikan Anak Usian Dini merupakan wahana pendidikan untuk mencerdaskan anak bangsa, namun tidak hanya mencerdaskan tetapi wadah untuk membentuk karakter yang mengajarkan kebiasaan perilaku dan cara berpikir, dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak berpikir cerdas. Dalam rangka membangun sebuah karakter yang baik terhadap anak didik, lembaga pendidikan baik formal maupun non formal semestinya menerapkan nilai-nilai karakter yang akan dibentuk.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ahmad Thontowi. (2005). *Hakekat Relegiusitas*. Diakses dari <http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf> pada tanggal 2 januari 2014
2. Asthika, Agnes. Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini. Diakses dari https://www.academia.edu/7697550/PENDIDIKAN_KARAKTER_PADA_PENDIDIKAN_ANAK_USIA_DINI. tanggal 30 Oktober 2017
3. Azzet, Akmad Muhaimin. (2011). *Urgensi Pendidikan karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
4. Fadjar, A Malik. (2007). *Pendidikan: di tengah gelombang perubahan*. Jakarta: LP3ES
5. Kemendiknas. (2010). *Bahan Pelatihan : Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
6. Lies, Arifah. (2009). Implementasi Pendidikan IMTAQ di SMP Negeri 2 Bantul. Tesis: UNY.
7. M. Furqon Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
8. Noorlaila. (2010). *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*. Yogyakarta : Kelompok Penerbit Pinus.
9. Prapsiwi, Dwi. (2012). Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Studi Situs di TK Negeri Pembina Boyolali). *Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta 2012*.
10. Raihan, Rini. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Diakses dari <https://rindiraihan.wordpress.com/2012/09/30/pendidikan-karakter-anak-usia-dini/> tanggal 30 Oktober 2017.
11. Rozalena, R., & Kristiawan, M. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Paud dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*.
12. Sari, Nurfarida. (2017). Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Diakses dari <http://www.klikpsikolog.com/pentingnya-pendidikan-karakter-anak-usia-dini/> tanggal 30 Oktober 2017.
13. Siswanto. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius. Diakses dari <http://download.portalgaruda.PENDIDIKAN%20KARAKTER%20BERBASIS%20NILAI-NILAI%20RELIGIUS>. Tanggal 30 Oktober 2017
14. Utami, Annis Titi. (2014). Pelaksanaan Nilai

Religius dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri
1 Kutowinangun Kebumen. Skripsi UNJ di akses
dari
[http://eprints.uny.ac.id/14261/1/ANNIS%20TITI%
20UTAMI.pdf](http://eprints.uny.ac.id/14261/1/ANNIS%20TITI%20UTAMI.pdf) tanggal 15 November 2017

15. Zuchdi, Darmiyanti. (2011). *Pendidikan Karakter dalam perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.